

Hegemoni dalam Novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur Wahiddah: Kajian Hegemoni Gramsci

Mustafa¹, Anas Ahmadi², Darni³, Budinuryanta Yohanes⁴

Universitas Negeri Surabaya
24020956006@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Keywords:
Hegemony
Power
Novel
Gramsci

This study aims to explain the hegemony in the novel *Tanah Bangsawan* by Filiana Nur Wahiddah. Gramsci's theory is the basis used to trace the hegemony that occurs in the novel *Tanah Bangsawan*. Gramsci argues that power can work through coercion and agreement without coercion. The method used in this study uses a descriptive approach by analyzing the text of the novel *Tanah Bangsawan*. The results of the study show that hegemony occurs between individuals and individuals, individuals and groups, and groups and groups. The forms of hegemony found in the novel *Tanah Bangsawan* are ideological hegemony, power hegemony, moral hegemony, cultural hegemony, and economic hegemony.

Abstrak:

Kata Kunci:
Hegemoni
Kekuasaan
Novel
Gramsci

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hegemoni dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur Wahiddah. Teori Gramsci menjadi landasan yang digunakan untuk menelusuri hegemoni yang terjadi dalam novel *Tanah Bangsawan*. Gramsci berpendapat bahwa kekuasaan bekerja bisa dengan cara paksaan dan cara persetujuan tanpa paksaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menganalisis teks novel *Tanah Bangsawan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Adapun wujud hegemoni yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* berupa hegemoni ideologi, hegemoni kekuasaan, hegemoni moral, hegemoni budaya, dan hegemoni ekonomi.

Masuk: 15 Desember 2024; Revisi: 4 Januari 2025; Diterbitkan: 4 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana penampung ide atau pemikiran tentang banyak hal dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung hal baru, memberikan pencerahan (Ahyar, 2019). Menurut Ahmadi (2017) sastra sebagai dunia khayali dan fantasi yang mengandung ketidaksadaran kolektif masyarakat. Berangkat dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra terlahir dari pemikiran atau fantasi pengarang terhadap pengalaman hidup yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Siregar (2023) memandang sastra sebagai gambaran kehidupan manusia yang berkaitan dengan pengalaman hidup, nilai, budaya, sosial, politik, dan ekonomi

dalam rentan waktu serta tempat tertentu. Kedudukan sastra menjadi menarik karena secara langsung sastra akan sangat berpengaruh atau mempengaruhi kehidupan manusia.

Kehadiran sastra dalam kedudukannya sebagai representasi kehidupan manusia menjadi tanda bahwa pengisahan dalam sastra tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Karya sastra menjadi cerminan pada zamannya (Rachman, 2022). Kondisi ini memantapkan bahwa kekuasaan juga dapat dijumpai dalam sastra. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa kekuasaan sebagai bagian dari gambaran objek dan gerak-gerik yang dapat dijumpai dalam karya sastra (Erika, 2021). Oleh karena itu, praktik kekuasaan dalam karya sastra menjadi hal yang lumrah atas realitas sosial yang ada di masyarakat.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak menyajikan gambaran hidup masyarakat (Darni, 2023). Kisah yang dihadirkan dalam novel lebih luas karena menyangkut berbagai kejadian yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Kisah yang disajikan pengarang dalam novel memberikan pengetahuan dan cara pandang pembaca terhadap kehidupan sosial (Pangstu, 2023). Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel juga menghadirkan praktik hegemoni yang ada dalam cerita. Hegemoni terjadi antartokoh yang ada dalam novel, baik berupa hegemoni kelompok terhadap individu ataupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hakikat dari novel sebagai wujud ekspresi pengarang terhadap gejala yang terjadi di masyarakat (Wahyuni, 2019).

Hegemoni dalam pandangan Gramsci adalah hubungan antara kelas dan kekuatan sosial dari kelompok yang mendominasi pada kelompok yang didominasi (Fadhilasari, dkk, 2023:62). Hegemoni yang terjadi antara kelompok dominan kepada kelompok yang didominasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara represif dan ideologis (Suharto, 2023:275). Cara represif terjadi dengan cara penggunaan kekerasan atau alat kekuatan negara seperti aparat militer. Adapun hegemoni secara ideologis dilakukan dengan penanaman nilai dan norma. Dalam konsep hegemoni secara ideologis, kelompok dominan akan menyebarkan wacana kepada kelompok yang didominasi dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan yang menciptakan struktur diskursif kepada masyarakat yang didominasi (Ali, 2017:64). Adapun struktur diskursif bisa berwujud bahasa dalam ragam hukum, moral/religius, dan sosial (Mustafa, 2017).

Penelitian ini akan mendalami karya sastra berupa novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur Wahiddah. Novel ini bercerita tentang kehidupan di masa penjajahan

Belanda di tanah jajahan, Hindia Belanda atau Nusantara. Novel ini menceritakan pemuda keturunan bangsawan Belanda yang kembali ke Hindia Belanda karena rasa cinta pada tanah kelahirannya. Berbaur dengan masyarakat setempat menjadi hal yang menarik bagi seorang Lars Diedrik. Dharma dan Kailash yang merupakan rekan bermainnya semasa kecil sebelum ke Nederlands pun menjadi sahabat sejatinya ketika datang kembali. Lars yang tidak pernah berubah menjadikan kedua kakak beradik tersebut selalu kagum pada keturunan bangsa penjajah tersebut, Lars Diedrik.

Hal yang menarik dari novel ini karena novel *Tanah Bangsawan* yang terbilang novel baru dan penulisnya pun masih muda. Kehadiran cerita dalam novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat era kolonial menjadi menarik untuk diteliti karena kondisi saat itu sangat erat dengan praktik hegemoni dalam masyarakat pribumi dan penjajah. Kondisi kehidupan di masa itu tentu sangat kontras jika dibandingkan dengan dunia saat ini. Di sisi lain, kehadiran novel dari generasi muda di zaman sekarang menandakan pemahaman penulis novel terhadap latar era kolonial. Pengetahuan akan sejarah masyarakat era koloniasme tentu sangat menarik untuk dilihat dalam kaitannya dengan hegemoni.

Hegemoni dalam karya sastra khususnya novel menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelusuri. Interaksi tokoh dalam novel tentunya akan terjadi berbagai jenis hegemoni. Selanjutnya berdasarkan teori Gramsci, hegemoni terbagi atas hegemoni ideologis, hegemoni budaya, hegemoni kekuasaan, hegemoni moral, dan hegemoni ekonomi (Gramsci, 1971). Beberapa hegemoni yang dipaparkan Gramsci ini yang akan menjadi dasar dalam penelitian novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur Wahiddah. Penelitian terkait hegemoni dengan menggunakan teori Gramsci telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Hildayanti, dkk (2022) yang berjudul *Hegemoni dalam Novel Sixth Angel* Karya Luna Torashyngu: Kajian Hegemoni Gramsci menunjukkan bahwa ditemukan 2 hegemoni yaitu hegemoni ideologis dan hegemoni kekuasaan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penafsiran dan pendeskripsian data, bersifat interpretatif (Ahmadi, 2019). Sumber data yang digunakan adalah novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur Wahiddah. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah novel, referensi, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 1) teknik pustaka; 2) simak; dan 3) catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan 1) identifikasi novel; 2) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan teori hegemoni; 3) analisis data yang berkaitan dengan teori hegemoni; 4) pemaparan data yang ada pada novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa hegemoni dalam novel Tanah Bangsawan berdasarkan teori Gramsci ditemukan lima jenis hegemoni yaitu 1) Hegemoni ideologi ketika tokoh Rumi yang merasa dijajah oleh orang Belanda disaat umumnya orang tidak berfikir seperti itu. Kondisi ini merupakan bentuk resistensi terhadap ideologi bangsa Belanda yang saat itu menjajah di daerahnya. 2) Hegemoni kekuasaan yang terjadi ketika tokoh Karno marah kepada Rumi karena melakukan sesuatu yang membahayakan Lars. Lars yang merupakan anak dari penguasa di daerah itu seharusnya dihormati. 3) Hegemoni moral berupa prilaku Rumi yang memperlakukan Lars dengan tata krama kebiasaan orang Jawa meperlakukan bangsawan atau orang terhormat. 4) Hegemoni budaya dapat dilihat diwaktu Rumi melarang Lars untuk memakan sesajen. Sesajen dalam budaya Jawa tidak boleh dimakan karena sudah diperuntukkan pada dewa. 5) Hegemoni ekonomi yang terlihat ketika Nyai menahan Hanzie untuk marah kepada Eis karena adanya hubungan bisnis yang jauh lebih penting dibandingkan hinaan Eis kepada Nyai.

Berdasarkan teori Gramsci, hegemoni dapat diwujudkan melalui hegemoni ideologi, hegemoni kekuasaan, hegemoni moral, hegemoni budaya, dan hegemoni ekonomi yang selanjutnya akan ditelusuri dalam novel Tanah Bangsawan. Berikut ini data dan pemaparan terkait hegemoni yang ditemukan.

Hegemoni Ideologi

Ideologi merupakan cara pandang seseorang atau kelompok yang mempengaruhi cara berfikir, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat (Kurniasih, 2022). Hegemoni ideologi merujuk pada ide dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, ideologi yang sudah dipahami secara umum bisa saja memiliki resistensi dari kelompok lain yang menawarkan keyakinan dan nilai yang berbeda. Berikut ini disajikan data hegemoni ideologi yang ditemukan dalam novel.

"Kowe sing goblok, awakmu mbelani londo ra genah koyo ngono? Eleng, dewe ki dijajah karo londo iku!" balas Rumi sarkas, jelas sangat membenci kaum *londo*. [TB01.45]

terjemahan:

Kamu yang bodoh, kamu bela anak asing yang gak sopan kayak gitu? Ingat, kita ini dijajah sama mereka!

Data di atas memperlihatkan bahwa tokoh Rumi menyampaikan ideologi yang berbeda dengan tokoh Karno atau kebanyakan orang di masa itu yang begitu hormat pada orang Belanda atau keluarga *londo*. Rumi merasa bahwa kehadiran *londo* atau orang Belanda di daerahnya sebagai penjajah sedangkan Karno menganggap bahwa orang Belanda, khususnya keluarga Diedrik sebagai bangsawan Belanda yang patut untuk dihormati. Keluarga Diedrik bangsawan Belanda yang sangat baik, pandangan masyarakat di wilayahnya pun umumnya beranggapan baik terhadap keluarga Diedrik. Namun, Rumi tetap saja menganggap bahwa kehadiran mereka telah merampas hak pribumi yang sudah sewajarnya jika mereka tidak lagi menjajah daerah tersebut.

Hegemoni Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku individu atau kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahayu, dkk, 2023). Pengendalian secara langsung dilakukan dengan perintah sedangkan pengendalian secara tidak langsung bisa dilakukan dengan berbagai instrumen kekuasaan. Selanjutnya, hegemoni kekuasaan berkaitan dengan penguasaan negara atau kelompok terhadap masyarakat atau kelompok lain dalam hal politik dan kekuasaan dalam aturan yang telah ditetapkan. Hegemoni dalam kaitannya dengan kekuasaan sangat bergantung pada posisi kelompok atau individu dalam kedudukannya pada kekuasaan tertentu. Biasanya, mereka yang memiliki kekuasaan atau akses pada penguasa akan memiliki hegemoni kekuasaan. Berikut ini data yang ditemukan dalam penelitian ini.

"Tapi, mereka kui keluarga Diedrik, bebayani reti ora nek misal mereka ngerti kaum sing mereka hormati nyelakani anak e, "ucap Karno dengan napas kasar, mengingat leher Lars yang sedikit tergores karena ulah gadis di hadapannya. [TB02.45-46]

terjemahan:

Tapi, mereka itu keluarga Diedrik, bahaya tahu kalau mereka sampai tahu kaum yang mereka hormati mencelakai anaknya.

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan tokoh Karno yang memperingatkan Rumi untuk tidak melakukan hal yang membahayakan Lars Diedrik, salah satu anggota *londo* keluarga Diedrik yang menguasai kawasan di sekitar tempat mereka berada. Keluarga Diedrik sebagai penguasa di wilayah tersebut karena mereka merupakan keluarga bangsawan Belanda yang memiliki kekuasaan dan kekayaan sehingga patut untuk dihargai. Posisi keluarga Diedrik sebagai penguasa memberikan akses untuk mengontrol masyarakat di wilayahnya melalui hegemoni kekuasaan.

Hegemoni Moral

Moral merupakan pemahaman baik dan buruk berkaitan dengan perbuatan, perangai, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya (Rusdi, dkk, 2022). Moral secara alami terbentuk dan berlaku dalam masyarakat berdasarkan kebiasaan atau budaya setempat dalam masyarakat lingkup kecil maupun masyarakat dalam skala besar. Selanjutnya, hegemoni moral merujuk pada dominasi terhadap suatu kelompok dalam menentukan yang dianggap benar, baik, dan etis dalam masyarakat. Pemahaman ini tentunya berasal dari kelompok yang mendominasi lalu dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat secara umum dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Berikut ini data yang ditemukan dalam novel.

Setelah melewati pintu kamar, Rumi berjalan jongkok sambil membawa nampan berisi beberapa barang yang tadi ia dapatkan dari penjaga motel. Ia menganggap dirinya sendiri memiliki derajat yang lebih rendah dibanding Lars. Menurut adat dan tradisi yang berlaku, jelas Rumi harus berjalan jongkok di hadapan Lars. [TB03.48]

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Rumi mempraktikkan moral yang baik dalam melakukan pelayanan pada toko Lars yang merupakan keluarga bangsawan terpandang di daerahnya. Berjalan jongkok sebagai tata krama seorang pelayan di depan majikan atau orang terpandang pada masa itu tidak hanya dilakukan kepada orang Belanda, tetapi juga dilakukan pada pribumi yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau bangsawan. Prilaku berjalan jongkok seperti ini dianggap sebagai nilai moral yang harus dilakukan oleh setiap pribumi di masa itu dan dinilai sebagai moral yang baik. Hal ini masih dijumpai dan dipraktikkan sampai saat ini di dalam kraton khususnya di daerah Jawa seperti di Yogyakarta. Dalam masyarakat umum, berjalan menunduk sembari mengucapkan kata “permisi” menjadi bagian dari praktik rasa hormat terhadap seseorang yang masih umum dijumpai dalam masyarakat Indonesia.

Hegemoni Budaya

Berdasarkan KBBI (2016) budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Budaya secara biasanya akan diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda yang selanjutnya akan terus berlangsung dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Lebih lanjut, hegemoni budaya berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai dan praktik budaya dalam suatu masyarakat yang diyakini serta dipraktikkan secara turun temurun. Berikut ini data yang ditemukan terkait hegemoni budaya.

Rumi sudah berdiri di samping Lars dan melotot tajam.
“Ngawur! Ngapain kamu?”
“Mau ambil buah. Aku lapar,” balas Lars pelan.
“Jangan diambil. Itu sesajen buat alam leluhur,” balas Rumi segera menarik tangan Lars untuk pergi dari daerah itu. [TB04.61]

Sajen adalah persembahan yang biasanya dijumpai dalam upacara keagamaan berupa makanan, bunga, dan dupa dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Dalam data di atas menunjukkan hegemoni budaya Jawa yang menganggap bahwa sajen (bentuk tidak baku sesajen) tidak boleh dimakan. Bahkan Lars yang merupakan seorang bangsawan Belanda pun harus tunduk pada Rumi untuk tidak memakan sesajen tersebut. Meskipun budaya Belanda tidak mengenal sesajen tetapi penjelan Rumi kepada Lars terkait budaya Jawa mampu mengurungkan keinginan Lars untuk memakan sesajen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hegemoni budaya dapat mengontrol seseorang atau kelompok masyarakat.

Hegemoni Ekonomi

Hegemoni ekonomi merupakan kekuasaan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh sekelompok penguasa (Hildayanti, dkk, 2022). Hegemoni ekonomi merujuk pada dominasi atau pengaruh yang dimiliki kelompok tertentu terhadap kelompok lain atas dasar entitas ekonomi. Berikut ini data yang menampilkan hegemoni ekonomi dalam novel.

Hanzie tertegun, amarahnya tiba-tiba memuncak mendengar apa yang Eis katakan. "Inlander rendahan?" Hanzie menatap Eis tajam, lalu berpaling pada Nyai yang juga tengah melihatnya. Sang Nyai menggeleng, berusaha memberi isyarat untuk membiarkan Eis menghina. Nyai begitu paham kerja sama apa yang sedang dibangun dua pengusaha ini dan ia tidak mau usaha itu hancur. [TB05.13]

Dalam data memperlihatkan bahwa tokoh Nyai yang dihina oleh Eis hanya karena dia seorang inlander rendahan, seorang pribumi yang hanya bekerja sebagai jongos. Kondisi ekonomi Nyai yang tidak setara atau bahkan jauh dari kondisi ekonomi tokoh Eis memperlihatkan bahwa dia tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk membantah hinaan Eis yang seorang rekan pengusaha Hanzie, majikan Nyai. Pada bagian akhir data tersebut juga menerangkan bahwa Nyai memberikan isyarat pada Hanzie untuk tidak protes atas perlakuan Eis padanya karena hal tersebut bisa saja merusak hubungan bisnis majikannya tersebut dengan Eis jika Hanzie memprotes perlakuan Eis pada Nyai. Bisnis kedua orang tersebut menurut Nyai jauh lebih penting. Data ini memperlihatkan hegemoni bekerja dalam kaitannya dengan ekonomi.

SIMPULAN

Hegemoni dalam karya sastra khususnya novel Tanah Bangsawan memperlihatkan bahwa berbagai peristiwa dalam novel mengungkap berbagai praktik hegemoni. Praktik hegemoni yang dimaksud bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hegemoni berasal dari kelompok yang mendominasi tetapi kadang juga bersumber dari kelompok yang didominasi. Struktur diskursif atas hegemoni yang dibangun akan menjadi kunci keberhasilan suatu hegemoni.

Terkait temuan dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa kesadaran masyarakat akan cara hegemoni bekerja dalam melakukan dominasi sangat penting untuk diketahui. Pemahaman akan hegemoni pada akhirnya akan mampu menjadi jalan untuk memahami bahwa proses penguasaan terhadap individu atau kelompok tidak semuanya berjalan begitu saja tetapi ada praktik hegemoni yang bekerja untuk tujuan tertentu. Penelitian terhadap hegemoni tentunya akan memberikan manfaat pengetahuan karena secara praktik sosial, hegemoni bekerja dalam kehidupan sosial maupun yang dapat kita jumpai dalam sastra sebagai gubahan kisah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(2), 103. <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.103-113>
- Ahmadi, Anas (2019). Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner. Graniti.
- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Deepublish.
- Ali, Z. Z. (2017). *PEMIKIRAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI (1891- 1937) DI ITALIA*. YAQZHAN Volume 3, Nomor 2, 63-81.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI VI dalam Jaringan.
- Darni, D., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. (2024). Substitusi dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 266.
- Erika, S., Tang, M. R., & Djumingin, S. (2021). Relasi Kekuasaan dalam Novel Misteri Terakhir 1 dan Misteri Terakhir 2 Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Multikulturalisme di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 680.
- Fadhilasari, Icha., Haris Suprpto, Darni, & Tengsoe Tjahjono. (2023). PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG TAK MEMILIKI KUASA DALAM KUMPULAN CERPEN

- “SIHIR PEREMPUAN” KARYA INTAN PARAMADITHA (KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 61–66.
- Gramsci, A. (1999). *Antonio Gramsci*. ElecBook, the Electric Book Co.
- Hildayanti, I., Indarti, T., Raharjo, R, P., (2022). HEGEMONI DALAM NOVEL SIXTH ANGEL KARYA LUNA TORASHYNGU: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 404–415.
- Muhammad Rusdi, Muhammad Idris, & Nurmi. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Iblis Menggugat Tuhan Karya Shawni. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 475–482. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1814>
- Mohamad Suharto, A. M. T. (2023). Tivi Karya Shahnnon Ahmad sebagai Kontra-Hegemoni Mahathirisme. *Malay Literature*, 36(2), 267–288.
- Mustafa. 2017. Analisis Bahasa Kekuasaan Pemerintahan Kabupaten Mimika dalam Berita di Media. *Prosiding Semnas KBSP V*. Hal 358-364.
- Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL 86 KARYA OKKY MADASARI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–279.
- Putikadyanto, A. P. A., Adriana, I., & Efendi, A. N. (2021, December). Presentation culture in the digital age: online identity representation on social media. In *International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)* (pp. 45-49). Atlantis Press.
- Putikadyanto, A. P. A., Alatas, M. A., Albaburrahim, A., & Junjuran, M. I. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 58-70.
- Putikadyanto, A. P. A., Rahmawati, F., & Setiadi, A. (2022). The Acknowledgments in Student Theses: Eastern and Western Ideology. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 245-265.
- Rachman, M. F., Juanda, J., & Abidin, A. (2022). Unsur Pencapaian Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Perang Karya Rama Wirawan: Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(2).
- Rahayu, R. R., Ainusyamsi, F. Y., Mawardi, M., & Zulyatmi, Y. A. (2023). Relasi Kekuasaan Dalam Film Uwais Al-Qarni Karya Akbar Tahvilian (Kajian Hegemoni Foucault). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 46–60.
- Siregar, D. F., & Januarsyah Daulay, M. A. (2023). Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Hegemoni Gramsci. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(3).
- Wahiddah, Filiana Nur (2022). *Tanah Bangsawan*. Mediakita.
- Wahyuni, P. (2019). HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Skripta*, 5(1).